

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS
(Penelitian Etnografi Komunikasi di SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang)**

Nia Mahesa
Universitas Negeri Jakarta
mahesa.nyandut@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam proses belajar-mengajar di kelas. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di kelas kelas satu dan lima SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang selama tiga bulan, September hingga November 2016. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data siklus Spardley. Penelitian Etnografi yang terdiri dari empat langkah: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen makna, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bentuk alih kode guru dan siswa adalah alih kode internal; (2) Penyebab alih kode dan campur kode oleh guru dan siswa adalah penutur dan lawan tutur; (3) Fungsi alih kode dan campur kode untuk guru adalah untuk memberikan intruksi yang efektif, untuk menyederhanakan penyampaian materi, sedangkan fungsi alih kode dan campur kode untuk siswa adalah untuk membuat lebih mudah bagi mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka atau berpikir; (4) Dampak alih kode dan campur kode adalah pergeseran bahasa, terjadinya penyimpangan di tingkat bahasa (interferensi), budaya alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pemakaian bahasa Indonesia, etnografi komunikasi.

Abstract

This study aimed to get understanding of the phenomena of code switching and code-mixing which occurred in the interaction of teachers and students of 14 Public Primary School Gurun Laweh Padang in the process of teaching and learning in the classroom. This is a qualitative research with communications ethnography method. This research was conducted in the first class grade and five 14 Public Primary School Gurun Laweh Padang for three months, September through November 2016. This research applies the data analysis techniques of Spardley Cycle Ethnographic Research consisting of four steps: domain analysis, taxonomy analysis, componential analysis, and cultural analysis. The results of this study are as follows: (1) The form of code switching by teachers and students is internal code switching; (2) The causes of code switching and code-mixing made by teachers and students is speaker and listener. (3) Function code switching and code-mixing for the teacher is to provide effective instruction, to simplify the delivery of content, while the functions of code switching and code-mixing for the students is to make it easier for them to express their ideas or think; (4) The impact of the code switching and code-mixing is a shift in the language, the deviation at the language level (interference), culture code switching and code-mixing the use of Indonesian in the interaction of teachers and students in the learning process in the classroom.

Keywords: code switching, code-mixing, the use of the Indonesian language, communications ethnography

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai

dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Dapat dilihat dengan jelas bahwa Undang-Undang memerintahkan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi selama di sekolah,

baik di luar kelas maupun di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Kondisi saat ini dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia cenderung mengarah kepada bahasa yang beragam artinya ketika komunikasi berlangsung, penutur bahasa Indonesia sering mencampurkan dengan bahasa asing, dialek, bahasa pergaulan (prokem) dan idiolek daerah yang lebih ditonjolkan. Di Kota Padang sekolah-sekolah pada umumnya baik di tingkat SD, SMP, dan SMA, memakai bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran. Namun, pemakaian bahasa Indonesia di sekolah masih belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ada. Terutama ditingkat sekolah dasar (SD), di mana siswa masih belajar untuk bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa pada tingkat SD ini, lebih menguasai bahasa daerah (bahasa Minang) mereka yang juga dikenal dengan bahasa ibu dibanding bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah. Ketidakseimbangan penguasaan bahasa ini juga mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia tersebut.

Sehubungan dengan gejala-gejala yang terjadi pada kegiatan berbahasa di sekolah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Alih Kode dan Campur Kode pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas" penelitian etnografi di SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang, dengan alasan bahwa sebagai institusi formal, tentu sudah sepatutnya bisa tetap menjaga proses pembelajaran dengan baik untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Pemakaian bahasa identik dengan sosiolinguistik sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun bahwa bidang linguistik yang disebut bidang studi pemakaian bahasa merupakan bagian terbesar dari pem-bahasan dalam bidang studi antar-disiplin yang disebut sosiolinguistik (Mahsun, 2006:202).

Dalam penggunaan bahasa tersebut Chaer mengungkapkan tiga kategori yang cenderung muncul ketika memilih untuk menggunakan bahasa tertentu. Pertama, dengan melakukan alih kode, melakukan campur kode, dan dengan memilih salah satu variasi dari bahasa yang sama (Chaer dan Agustina, 2010: 153-154). Oleh karena itu, masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat pemakai bahasa akan memungkinkan adanya unsur bahasa lain masuk dalam tataran pemakaian bahasa Indonesia.

Thelander dalam Chaer apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode (Chaer dan Agustina, 2010:115). Kemudian Fasold mengatakan bahwa campur kode merupakan fenomena yang lembut. Serpihan-serpihan satu bahasa digunakan oleh seorang penutur, namun pada dasarnya dia menggunakan bahasa lain. Serpihan-serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata tetapi dapat juga berupa frasa, atau unit bahasa yang lebih besar (Fasold, 1984:180).

Bentuk Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode (varian bahasa) yang satu ke kode yang lain, dapat berupa kode intern (*internal code switching*) seperti antardialek,

ragam, gaya. Sedangkan kode ektern (*external code seitching*) adalah apabila yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing (Rahardi, 2010:20). Campur kode juga memiliki beberapa bentuk, Sumarsono menjelaskan bentuk-bentuk campur kode merupakan unsur-unsur “bahasa lain” yang sering berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kelompok kata (Sumarsono, 2014:202).

Penyebab terjadinya alih kode antara lain karena pencampuran bahasa dikatakan terjadi ketika seorang dwibahasa berada dalam situasi bilingual, maka ketika berinteraksi dengan seseorang dwibahasa lainnya akan mengaktifkan kedua bahasa sepenuhnya karena adanya maksud dari pembicara atau penutur untuk mengimbangi kemampuan lawan tuturnya, baik karena terjadinya perubahan situasi ini akibat hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya dan perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010:108-111).

Sedangkan faktor-faktor penyebab campur kode adalah, pertama karena memilih bahasa (ragam bahasa) yang paling enak bagi penutur dan menjadi dirinya sendiri. Kedua, karena situasi pembicaraan berlangsung (*immediate situasion*). Ketiga, karena keterpaksaan situasi yang melatarbelakangi pembicaraan “*background situasion*” atau “*need filing motive*”. Keempat, karena memilih bahasa yang mengidentifikasikan atau mengikatnya dengan kelompok sosiokultural tertentu dalam masyarakat. Kelima, karena memiliki motif prestise, ingin menunjukkan keterpelajaran (*presti-*

ge filling motive). (Sumarsono, 2014:210, Ohoiwutun, 2002:69-72).

Fungsi dari alih kode dalam Gardner dan Chloros mengemukakan ada tiga fungsi yaitu, (1) humor, (2) untuk keakraban, dan (3) untuk memperhalus keterbukaan (Gardner dan Chloros, 2009:85). Sejalan dengan hal tersebut Guthrie dalam Gulfar juga menyebutkan lima fungsi komunikatif alih kode meliputi: (1) terjemahan, (2) kompetensi bahasa, (3) untuk pemberian instruksi secara efektif, (4) pengklarifikasian maksud tertentu, dan (5) untuk pengecekan pemahaman (Gulfar, Vol.32, No. 32: 27).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dampak alih kode dan campur kode adalah, (1) Terjadi pergeseran bahasa (*language shift*), (2) Penyimpangan sistem bahasa, aspek bahasa tidak berkembang seperti yang diharapkan (Interferensi), (3) Terjadi kepunahan bahasa (*language death*). (Sumarsono, 2014: 190-191).

METODE

Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Dalam bukunya, Emzir menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, partisipasi, tidak hanya pengamatan. Emzir juga menambahkan titik fokus (*focal point*) etnografi, meliputi studi intensif budaya dan bahasa, studi intensif bidang atau domain tunggal, seta gabungan metode historis, observasi dan wawancara (Emzir, 2008:144).

Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah (1)

Catatan lapangan selama observasi awal, pengamatan selama pembelajaran di dalam kelas, dan hasil wawancara guru, siswa, pihak SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang. (2) Kalimat-kalimat dari tuturan guru dan siswa yang mengalami alih kode dan campur kode yang dianalisis dari hasil rekaman selama dua bulan di kelas I dan V SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang. Sumber data dalam penelitian adalah tuturan guru yang mengajar di kelas I dan V, tuturan siswa kelas I dan V, dan pihak sekolah SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang.

Prosedur penelitian ini mengikuti teknik analisis data penelitian etnografi siklus Spardley, dengan empat tahap, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. *Pertama* analisis domain, analisis ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap latar penelitian. Hasil analisis domain menjadi informasi awal dan menjadi pijakan yang akan di sempurnakan dengan hasil catatan-catatan lapangan. *Kedua*, analisis taksonomi, tahap ini peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu dan subdomain terdiri atas bentuk, penyebab, fungsi, dan dampak dari alih kode dan campur kode. *Ketiga*, analisis komponensial, tahap ini peneliti mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dan dipilah berdasarkan kategori yang relevan. *Keempat*, analisis tema budaya, tahap ini peneliti memeriksa rincian kecil dari

sebuah budaya dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang-ulang kemudian melihatnya pada hubungannya yang lebih luas menjadi sebuah budaya atau pemandangan budaya (Emzir, 2012:209-210).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Bentuk Alih Kode Kelas Satu dan Lima

Berdasarkan hasil dari analisis data bentuk alih kode baik yang dilakukan guru maupun siswa termasuk kepada alih kode intern yaitu alih kode yang terjadi antar-bahasa sendiri. Dalam hal ini adalah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang sebagai bahasa ibu dari penutur yaitu guru dan siswa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan di luar kelas.

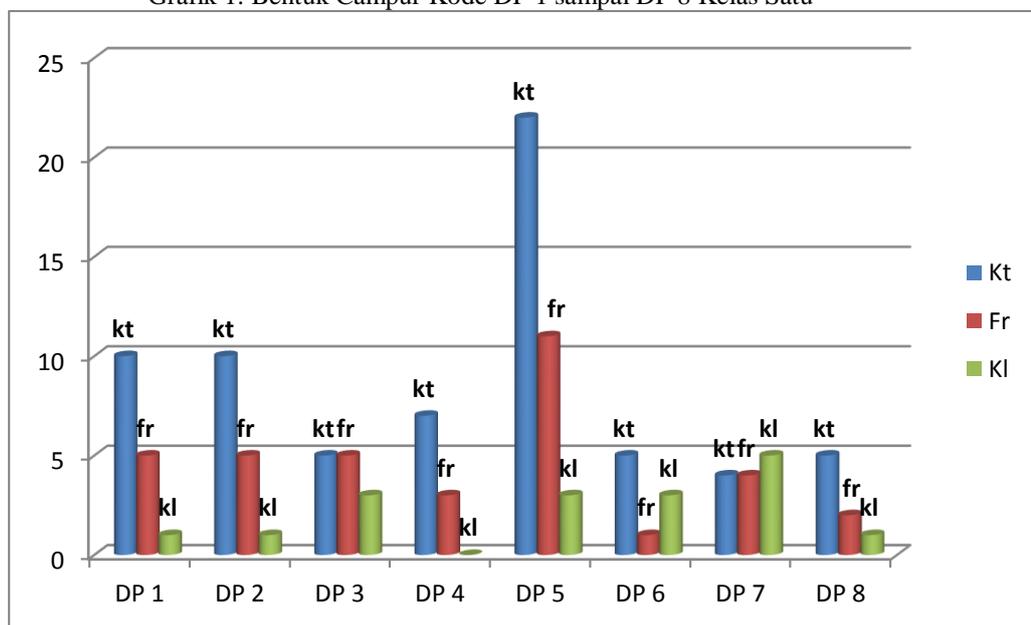
Bentuk Campur Kode Kelas Satu dan Lima

Dari hasil rekaman tuturan guru dan siswa di kelas dalam proses pembelajaran selama delapan kali pertemuan untuk kelas I dan selama enam kali pertemuan untuk kelas VB Untuk lebih jelasnya, peneliti tampilkan dalam bentuk tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Campur Kode DP 1 sampai DP 8 Kelas Satu

DP	CK	Kt	Fr	KI
1	16	10	5	1
2	15	10	5	1
3	13	5	5	3
4	10	7	3	0
5	31	22	11	3
6	9	5	1	3
7	13	4	4	5
8	8	5	2	1
Jumlah	115	68	36	17

Grafik 1. Bentuk Campur Kode DP 1 sampai DP 8 Kelas Satu



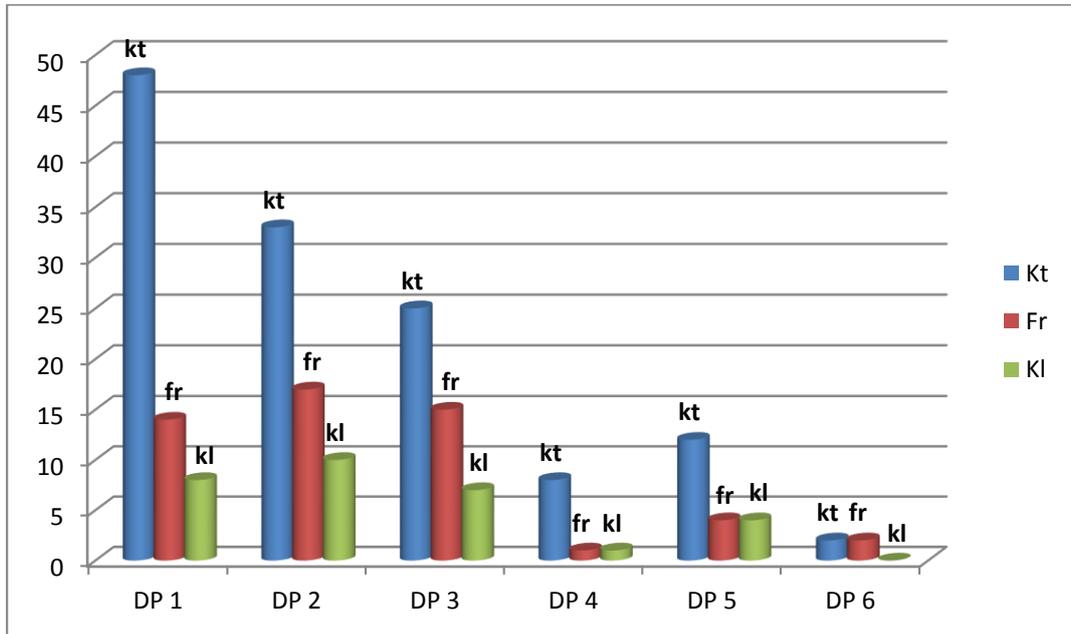
Keterangan Tabel:

DP : Data Pertemuan
 CK : Campur Kode
 Kt : Kata
 Fr : Frasa
 Kl : Klausa

Tabel 2. Bentuk Campur Kode DP 1 sampai DP 6 Kelas Lima

DP	CK	Kt	Fr	KI
1	67	48	14	8
2	46	33	17	10
3	41	25	15	7
4	10	8	1	1
5	17	12	4	4
6	4	2	2	0
Jumlah	185	128	53	30

Grafik 2. Bentuk Campur Kode DP 1 sampai DP 6 Kelas Lima



Keterangan Tabel:
DP : Data Pertemuan
CK : Campur Kode
Kt : Kata
Fr : Frasa
Kl : Klausa

Jika diperhatikan kata, frasa dan klausa di atas baik pada kelas I maupun kelas V secara keseluruhan berbeda dengan jumlah kalimat yang mengandung campur kode. Untuk kelas satu secara keseluruhan gejala campur kode berjumlah 115 kalimat. Dari kalimat tersebut gejala campur kode yang berbentuk kata berjumlah 68 kata, yang berbentuk frasa berjumlah 36 frasa dan campur kode berbentuk klausa berjumlah 17 klausa. Sedangkan untuk kelas lima secara keseluruhan gejala campur kode berjumlah 185 kalimat. Dari kalimat tersebut gejala campur kode yang berbentuk kata berjumlah 128 kata, yang berbentuk frasa berjumlah 53 frasa dan campur kode berbentuk klausa berjumlah 30 klausa.

Penyebab Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Penyebab yang dilakukan oleh Guru

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru pengajar di kelas satu dan kelas lima tempat peneliti melakukan penelitian ditemukan bahwa guru tersebut mengajarkan seluruh mata pelajaran yang ada dan disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika menyampaikan pembelajaran guru berkomunikasi memakai bahasa Indonesia, namun cenderung terpengaruh oleh bahasa daerah dari guru tersebut. Ada saatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga guru harus mengganti bahasa mereka ke dalam bahasa Minang dikarenakan untuk menegaskan materi yang disampaikan terutama pada materi yang sulit dipahami oleh siswa. Selain itu adanya perubahan situasi yang terjadi di kelas seperti siswa yang nakal membuat guru menegur siswa dengan menggunakan bahasa daerah.

Penyebab yang Dilakukan oleh Siswa

Dari hasil analisis dan wawancara peneliti dengan beberapa siswa, peneliti memperoleh data bahwa siswa melakukan alih kode atau campur kode dalam proses pembelajaran dikarenakan faktor kebiasaan mereka yang lebih dominan menggunakan bahasa Minang dibandingkan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Campur kode dan alih kode yang terjadi pada siswa lebih banyak terjadi pada siswa di kelas lima dibandingkan siswa di kelas satu. Hal ini terjadi karena di kelas satu siswa masih belajar berbahasa Indonesia dan baru mengenal bahasa Indonesia sehingga mereka lebih banyak memakai bahasa Indonesia baik di kelas maupun di luar kelas.

Fungsi Alih kode dan campur kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode untuk Guru

Guru melakukan alih kode dan campur kode berfungsi untuk memberikan intruksi secara efektif mulai dari mengawali pembelajaran atau mempersiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu alih kode dan campur kode berfungsi untuk menegaskan materi atau membantu siswa untuk lebih memahi dan menginterpretasikan materi yang disampaikan guru. Alih kode dan campur kode bagi guru juga berfungsi untuk mendidik siswa dalam bersikap. Jika menggunakan bahasa ibu mereka tentu mereka akan lebih mendengarkan apa yang dilarang oleh guru ataupun yang diperintahkan guru.

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode untuk Siswa

Siswa melakukan alih kode dan campur kode untuk memudahkan siswa menyampaikan ide atau gagasannya. Ketika siswa menemukan kesulitan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya,

maka di saat itulah secara langsung siswa mema-kai bahasa Minang yang merupakan bahasa ibu dari mereka.

Dampak Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Dalam penelitian ini terdapat empat dampak alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun laweh dalam proses pembelajaran di kelas yaitu, (1) proses pembelajaran tidak disampa-ikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) terjadinya pergeseran bahasa (*language shiff*), (3) terjadinya interferensi (penyi-mpangan-penyimpangan dalam tata-nan berbahasa), (4) terjadinya buda-ya alih kode dan campur kode di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Jika dilihat dari bentuknya alih kode dalam proses pembelajaran di kelas satu dan kelas lima SD Negeri 14 Negeri Gurun Laweh, termasuk kepada alih kode intern (*internal code switching*). Sedangkan kaitannya dengan gejala campur kode, peneliti menemukan tiga jenis bentuk campur kode yaitu campur kode berupa serpihan kata, frasa, dan klausa berbahasa Minang yang masuk dalam kalimat bahasa Indone-sia yang digunakan. Contoh-contoh kalimat:

1. Buk nomor delapan *lai* buk! (Kalimat dalam DP 1 nomor 38 campur kode berbentuk kata)
Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:
Bu nomor delapan lagi bu!

2. *Indak usah* belajar lagi. (Kalimat dalam DP 5 nomor 35 campur kode berbentuk frasa)
Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:
Tidak perlu belajar lagi.
3. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia *yang ka bara bunyi silanyo tu za?* (Kalimat dalam DP 7 nomor 63 campur kode berbentuk klausa)
Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan bunyi sila yang ke barerapa itu Za?

Penyebab Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indone-sia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembela-jaran di Kelas

Alih Kode (Guru dan Siswa)

Alih kode yang dilakukan guru karena pembicara atau penutur dan pendengar atau lawan tutur. Hal ini disebabkan guru sebagai pembi-cara atau penutur melakukan alih kode karena guru mendapat keun-tungan dan manfaat lebih. Manfaat-nya seperti guru lebih komunikatif, lebih merasa akrab dengan siswa sehingga ketika menegur siswa dapat langsung dimengerti oleh siswa, lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Gejala alih kode yang terjadi pada siswa kelas satu dan kelas lima menunjukkan bahwa alih kode tersebut terjadi karena pendengar atau lawan tutur. Ketika guru sebagai pembicara bertanya dengan menggu-nakan bahasa Minang untuk mene-gaskan materi, maka siswa sebagai lawan tutur menjawab secara oto-matis memakai bahasa Minang juga.

Campur Kode (Guru dan Siswa)

Ada beberapa penyebab yang yang ditemukan, *pertama* karena memilih bahasa (ragam bahasa) yang paling mudah bagi penutur untuk disampaikan dan cepat dipahami. Dalam penelitian ini di kelas satu

dan di kelas lima campur kode pada kata *indak* lebih cenderung sering dipakai oleh penutur dalam hal pengingkaran dan penegasan terhadap suatu hal, sehingga secara otomatis keluar dengan tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu. *Kedua*, karena keterpaksaan situasi yang melatarbelakangi pembicaraan *back-ground situation*. Bagian ini terjadi karena guru beralasan ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa akan lebih mengerti atau lebih paham dengan memberikan penegasan materi pelajaran dengan memakai bahasa Minang. *Ketiga*, karena memiliki motif prestise, ingin menunjukkan keterpelajaran (*prestige filling motive*). Orang Minangkabau menganggap ketika berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan memakai bahasa Indonesia menunjukkan wibawa bagi yang menuturkannya. Namun, pengaruh bahasa Minang yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi penutur mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia yang sedang dituturkan.

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Fungsi Umum untuk Guru

Alih kode dan campur kode berfungsi untuk menunjukkan rasa humor dan menjaga keakraban. Contoh kalimat yang alih kode yang menunjukkan rasa humor dan keakraban:

1. *Ndeh iko nak nan gagah-gagah ko a nan cantik-cantik yang bajilbab ko a.* (kalimat dalam DP 5 di kelas satu nomor 211).
2. (ini yang tampan-tampan ini yang cantik-cantik yang memakai jilbab ini).
3. Tolong jilbab *piak*. (kalimat dalam DP 5 di kelas satu nomor 219).
4. Contoh kalimat yang campur kode yang menunjukkan rasa humor.
5. Itu di telinga, di telinga, banyak tingkah *yo paniang* (ibu guru tertawa).

(kalimat dalam DP 1 di kelas satu nomor 31).

Fungsi Umum untuk Siswa

Fungsi alih kode dan campur kode bagi siswa secara umum mempermudah dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Ketika siswa menemui kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru memakai bahasa Indonesia, maka secara otomatis siswa akan langsung memakai kata atau kalimat bahasa Minang yang lebih dikuasai.

Fungsi Khusus untuk Guru

Berdasarkan hasil pengelompokan fungsi khusus menurut Guthrie, kalimat-kalimat alih kode yang digunakan guru di kelas baik di kelas I dan di kelas V hanya terfokus pada tiga fungsi saja yaitu fungsi intruksi (permintaan, perintah, petunjuk, pengarahan, instruksi), fungsi pengklarifikasian maksud (menjelaskan dan menjelaskan materi), dan fungsi pengecekan pemahaman siswa.

Fungsi guru melakukan campur kode di dalam proses pembelajaran di kelas, jika diurutkan dari fungsi yang paling besar kepada fungsi yang paling kecil adalah untuk kelas satu yang pertama yaitu fungsi sebagai pemberian intruksi (perintah, permintaan, pengarahan, teguran) sebanyak 67%. Fungsi sebagai pengecekan pemahaman siswa sebanyak 16%. Fungsi sebagai mengklarifikasikan maksud (menjelaskan materi) sebanyak 15%.

Untuk kelas lima dapat disimpulkan bahwa fungsi guru melakukan campur kode di dalam proses pembelajaran di kelas, jika diurutkan dari fungsi yang paling besar kepada fungsi yang paling kecil yang pertama yaitu fungsi sebagai mengklarifikasikan maksud (menjelaskan materi) sebanyak 40%. Fungsi sebagai pemberian intruksi (perintah, permintaan, pengarahan, teguran) sebanyak 32%. Fungsi sebagai pengecekan pemahaman siswa sebanyak 28%.

Fungsi Khusus untuk Siswa

Fungsi alih kode dan campur kode yang dilakukan siswa secara khusus dalam proses pembelajaran di kelas ketika berkomunikasi dengan guru semuanya berfungsi untuk mengklarifikasikan hal-hal yang tidak dimengerti kepada guru secara lebih mudah.

Dampak Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indo-nesia dalam Interaksi Guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Dalam penelitian ini terdapat empat dampak alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun laweh dalam proses pembelajaran di kelas yaitu, (1) proses pembelajaran tidak disampaikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), (3) terjadinya interferensi (penyimpangan-penyimpangan dalam tatanan berbahasa), (4) terjadinya budaya alih kode dan campur kode di dalam kelas. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti akan membahasnya dari masing-masing dampak yang terjadi.

SIMPULAN

Serangkaian penelitian alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di kelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di kelas, termasuk alih kode intern (*internal code switching*). Sedangkan kaitannya dengan bentuk campur kode berupa serpihan kata, frasa, dan klausa.

Penyebab alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam proses pembelajaran di kelas.

Alih kode yang dilakukan guru disebabkan karena faktor dari diri

pembicara atau penutur (guru). Kedua karena faktor pendengar atau lawan tutur (siswa). Alih kode siswa disebabkan karena faktor dari diri pembicara atau penutur (siswa), faktor pendengar atau lawan tutur (guru), dan faktor pemakaian bahasa Minang yang dominan terbawa ke pembelajaran.

Bagi guru dan siswa terjadinya campur kode disebabkan karena yang pertama karena memilih bahasa (ragam bahasa) yang paling mudah bagi penutur untuk disampaikan dan cepat dipahami. Kedua, karena keterpaksaan situasi yang melatar belakangi pembicaraan *background situation*. Ketiga, karena memiliki motif prestise, ingin menunjukkan keterpelajaran (*prestige filling motive*).

Fungsi alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam proses pembelajaran di kelas untuk rasa humor dan menambah keakraban. Secara khusus sebagai hubungan komunikasi di dalam kelas antara guru dan siswa. Alih kode dan campur kode berfungsi bagi guru untuk mempermudah pemberian intruksi atau perintah kepada siswa, untuk pengklarifikasian maksud, dan untuk pengecekan pemahaman siswa. Sedangkan fungsi khusus bagi siswa untuk mengklarifikasikan hal-hal yang tidak dimengerti kepada guru dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan.

Dampak alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu (1) pembelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) pemakaian bahasa Indonesia terdesak oleh pemakaian bahasa Minang (*language shift*), (3) terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam tataran berbahasa (interferensi), dan (4) terjadinya budaya alih kode dan campur kode di dalam kelas.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk., *Tata Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- _____. *Metodologi, Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Fasold, Ralph. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell Publiser Ltd. 1984.
- Gardner, Penelope and Chloros. *Code-Switching*. Cambridge: Cambridge University. 2009.
- Gulfar, Malik Ajmal. "Code-Switching: Awareness about Its Utility in Bilingual Classroom". *Bulletin of Education and Research*, Vol.32, No. 32.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc. 2002.
- Rahardi, Kunjana. *Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.